BAB II

LANDASAN TEORITIS

1. Tinjauan Psikologis Emosional AnakUsia 7-12 Tahun
2. Pengertian Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan “anak” adalah keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil.[[1]](#footnote-2) Sebagai manusia yang masih kecil, lemah, belum mampu membedakan mana yang baik dan tidak baik, mana yang perlu dilakukan dan yang tidak, tentunya anak sangat membutuhkan orang lain untuk kemudian membimbing, mengasuh, memelihara, serta mendidik dan membesarkannya.

Mildred Prockor mengemukakan pendapatnya bahwa:

“ anak bukanlah manusia dewasa cilik, sebab kekuatan

yang dimiliki seorang anak berbeda dengan orang dewasa. Walaupun dalam kenyataannya, anak juga memiliki unsur- unsur badani. Kesanggupan rohani, pun kemampuan- kemampuan lain, unsur-unsur kadang dalam proses perkembangan dan akan mengalami kesempumaan pada masa dewasa”.[[2]](#footnote-3)

Berdasarkan pandangan Mildred tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak dalam dirinya memiliki potensi atau kemampuan yang tidak sama dengan orang dewasa. Mereka adalah manusia kecil yang berada pada tingkat terbatas yang corak berpikimya pun sangat sederhana. Segala yang dijumpainya terasa asing, namun justru disitulah merangsang otaknya untuk menemukan dan mencari tahu. Dengan kata lain, seorang anak akan berusaha mempelajari hal-hal yang baru baginya melalui aktivitas- aktivitas dalam lingkungan belajar yang lebih baik agar dapat mengembangkan dirinya menuju kematangan.

Anak Menurut John Locke dalam Singgih D. Gunarsa & Ny. Y. Singgih D. Gunarsa adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.[[3]](#footnote-4)

Menurut Alex Sobur, anak adalah orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan.[[4]](#footnote-5) Anak merupakan makhluk yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan

bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.[[5]](#footnote-6)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak merupakan makhluk sosial yang memiliki pribadi yang lemah, kecil, memiliki keterbatasan pengetahuan, karenanya anak membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Adalah hakekat seorang anak bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangannya ia membutuhkan uluran tangan dari kedua orangtuanya, karena itu orangtua lah yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan keseluruhan eksistensi anak termasuk kebutuhan-kebutuhan flsik dan psikisnya, sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang kearah kepribadian yang matang. Anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak (anak).

1. Fase-fase Perkembangan Anak

Metode pendidikan dan pengasuhan anak benar-benar harus memerhatikan sifat-sifat khas yang dimiliki anak “orangtua yang memaksakan kehendaknya kepada anak tanpa memerhatikan kekhasan yang dimiliki anak dapat merusak bukan hanya kepribadian tetapi juga

emosional anak”.[[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8) Adapun gejala-gejala yang menonjol pada anak usia 7-12 tahun, adalah sebagai berikut: a. Anak usia 7 tahun

Perkembangan Jasmani dan Kognitif

Pada usia ini berat badan anak bertambah 1,4-2,7 kg. Tingginya akan bertambah 5-8 cm. Pikiran anak usia ini biasanya peka terhadap hal-hal yang terjadi disekelilingnya. Anak mulai mengutarakan jalan pikirannya kepada orang lain, ingatan anak berkembang dengan pesat, dan ia memakai kata-kata untuk mempertahankan hak-haknya dan hak-hak orang lain. Perkembangan Sosial, Emosional dan Kepribadian

Pada usia ini anak-anak sudah turut berperan serta dalam kegiatan masyarakat. Pada umumnya, seorang anak yang popular bersifat lincah, aktif, penuh minat, ramah dan gembira. Sedangkan anak yang tidak popular biasanya mempunyai minat sendiri, memiliki sifat-sifat yang tidak menyenangkan dan mencari perhatian.

Anak pada usia ini ingin melakukan apa yang benar, akan tetapi belum bisa menangkap arti dari instruksi-instruksi yang

Perkembangan Sosial, Emosional dan Kepribadian

Pada usia 8 tahun mengerti aturan-aturan tidak tertulis yang diterima dari dirinya sendiri dan teman-temannya, apa yang diharapkan teman-temannya dari dia dan apa yang dilakukannya. “pada usia ini, anak yang pendiam akan menjadi penuh semangat dan lebih kuat, tidak mau diberitahu apa yang akan dilakukan dan menuntut perhatian pengasuh”.[[8]](#footnote-9) Pada usia ini anak mudah mencetuskan perasaan emosinya, sangat peka dan menyenangi pujian.

Anak berusia 8 tahun mulai bertumbuh menjadi seorang individu yang memiliki berbagai gagasan, pengalaman dan kenangan tersendiri. Anak usia ini sudah mampu menarik kesimpulan dari berbagai macam hal yang dialaminya, dan melihat sebab akibat yang terdapat didalamnya.

1. Anak usia 9 tahun

Perkembangan jasmani dan kognitif

Perkembangan jasmani anak usia 9 tahun berlangsung lambat, namun tubuhnya menjadi jauh lebih kuat dari pada sebelumnya. Kepandaian dan keterampilan anak usia ini meningkat secara nyata

dan mengagumkan. Mulai berpikir logis, suka bertanya, memiliki daya ingat yang sangat baik. “pada usia 9 tahun, keterampilan seorang anak, perbedaan, kekuatan, serta kelemahan pribadinya terlihat jelas”.[[9]](#footnote-10)

Perkembangan Sosial, Emosional dan Kepribadian

Semangat berkompetisi pada anak-anak usia 9 tahun tinggi sekali. Anak usia 9 tahun mudah tersinggung, merasa bahwa ia sudah bisa berdikari, kadang-kadang anak senang menyendiri, mudah mencetuskan perasannya, mudah kehilangan kesabaran dan marah.

Konsep berpikir anak usia ini tentang suatu keadaan dan hal- hal apa saja yang mereka boleh atau tidak boleh dilakukan mulai menjadi permanen. Tanggung jawab dan kemandiriannya bertumbuh. Setiap kali teijadi pelanggaran terhadap keadilan maka ia akan cepat mengatakan itu tidak adil.

1. Anak usia 10 tahun

Perkembangan Jasmani dan Kognitif

Usia 10 tahun merupakan periode yang paling sehat dad kehidupan anak dan juga merupakan usia yang bagus sekali secara mental maupun secara fisik, karena anak mulai memperlihatkan

perkembangan yang luar biasa dalam penilaian yang dibuatnya, ia berpikir tentang dirinya dan orang lain, ingatannya kuat dan tajam. Perkembangan Sosial, Emosional dan Kepribadian

Pada usia ini anak mulai meniru apa yang dikaguminya. Disini peranan orangtua berubah bukan lagi sebagai pahlawan, melainkan sebagai pendengar, penasehat dan kawannya. Anak usia 10 tahun sangat berpegang teguh pada pendirian dan keyakinan pribadinya, namun mau mengalah pada soal-soal kecil. Bertambahnya kepekaan seorang anak usia 10 tahun terhadap jalan pikiran orang lain membuatnya lebih mengerti akan hak-hak yang dimiliki orang lain sehingga kadang-kadang anak mengambil kebijaksanaan untuk menomorduakan hak-hak dan keinginan-keinginan pribadinya. Namun apabila ia melakukan kegagalan dan terlihat ketidakmampuannya dihadapan orang-orang dewasa, maka akan timbul perasaan rendah diri.[[10]](#footnote-11)

1. Anak usia 11-12 tahun

Perkembangan Jasmani dan Kognitif

Pada masa ini, anak tidak terlalu banyak melakukan permainan-permainan yang sangat menuntut aktifitas seluruh

anggota tubuh mereka. Koordinasi fisik, kemampuan untuk mngkritik diri sendiri dan keinginan untuk berhasil yang dimiliki oleh anak, memungkinkan mereka untuk berprestasi. Anak usia 11-12 tahun memiliki sifat banyak bicara, memiliki jiwa sosial, menjadi lebih dewasa, lebih suka bekerja sama, dan mulai tidak egois lagi. Anak mulai berpikir secara konseptual, kata hatinya mulai berkembang dan menjadi lebih ingin tahu akan sesuatu hal.[[11]](#footnote-12)

Pada usia ini anak memiliki kepekaan intelektual yang tinggi, diliputi rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu mencapai puncaknya pada seorang anak usia 11 tahun.

Perkembangan Sosial, Emosional, dan Kepribadian

Pada usia ini emosi anak tidak stabil, sebentar naik, sebentar turun dan tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri. Emosinya mudah terangsang, kata-katanya kasar, sering berubah tak menentu. “Perilaku mereka yang menentang hanyalah ekspresi kebingungan dalam diri anak ketika dia mulai mencari jati diri. Pada usia ini anak ingin diperlakukan secara adil dan ingin diajak bicara”.[[12]](#footnote-13)

Menurut Kamus Filsafat “emosion” (inggris), berasal dari bahasa latin yaitu “emovere” yang artinya bergerak keluar atau bergerak menjauh, E (keluar), Movere (bergerak). Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi adalah perasaan khusus atau suatu kualitas kesadaran yang hadir secara langsung.[[13]](#footnote-14)

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “emosi” diartikan sebagai sebuah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat, atau “emosi” adalah keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan keberanian yang bersifat subjektif.[[14]](#footnote-15)

Menurut Carlson dan Buskist, “emosi” menunjuk pada perilaku, tanggapan fisik, dan perasaan yang timbul dari penerimaan atau penolakan rangsangan.[[15]](#footnote-16)

Menurut Daniel Goleman “emosi” merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Sedang menurut Abin M. Syamsudin, “emosi” adalah suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau munculnya sebelum dan sesudah terjadinya perilaku.[[16]](#footnote-17) [[17]](#footnote-18) Jadi “emosi” pada dasamya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari Iuar dan dari dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa. emosi sedih, mendorong seseorang berperilaku menangis. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, akan tetapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia.

Dengan demikian dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu keadaan dimana timbul suatu perasaan yang secara spontanitas muncul dan dapat menjadi pemicu untuk bertindak.

Atau emosi adalah suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

4. Jenis-jenis emosi

Di dalam buku “7 Emosi Perusak Jiwa” Ken Campbell mengemukakan 7 macam atau jenis emosi yang terdapat dalam diri setiap individu,[[18]](#footnote-19) yang tentunya setiap jenis emosi ini sangat memengaruhi setiap individu untuk berperilaku yaitu:

1. Amarah

Amarah atau marah merupakan suatu perasaan tidak senang terhadap kejadian-kejadian dalam hidup kita atau terhadap perilaku orang yang menyebabkan ketegangan. Amarah juga seringkali merupakan sifat permusuhan terhadap orang yang menyerang. Marah merupakan reaksi emosional yang sering teijadi pada masa kanak-kanak (anak), karena di dalam kehidupan anak-anak stimulus yang menimbulkan kemarahan lebih banyak dari pada stimulus yang menimbulkan rasa takut. Sehingga banyak anak menemukan bahwa marah adalah suatu cara terbaik untuk mendapatkan perhatian memuluskan keinginannya. Sikap yang

menunjukkan marah yaitu beringas, mengamuk, benci, jengkel dan kesal hati.

1. Takut

Rasa takut merupakan salah satu bentuk emosi. Rasa takut berbeda dengan kuatir. Pada umumnya rasa takut tidak selamanya buruk, demikian halnya dengan rasa takut yang terdapat dalam diri anak-anak adalah baik selama rasa takut tersebut tidak terlalu kuat dan hanya merupakan peringatan terhadap bahaya dan rasa takut ini menjadi penghambat terhadap tindakan yang mungkin sekali hanya berguna ataupun menyenangkan. Bahkan banyak anak yang mengembangkan berbagai rasa takut yang kuat dalam dirinya sehingga kesehatan fisik dan mentalnya terganggu. Bila tidak ada penyaluran yang memuaskan bagi ketegangan-ketegangan emosional ini, maka kesehatan anak akan terganggu, serta pandangan hidupnya suram dan penyesuaiannya terhadap sesama manusia tidak menguntungkan. Sikap yang menunjukkan rasa takut adalah gugup, was-was, waspada, tidak tenang dan ngeri.

1. Cemas

Cemas adalah suatu bentuk rasa takut yang bersifat hayalan atau imajinasi, jadi cemas bukanlah rasa takut yang disebabkan stimulus dari lingkungan anak. Kecemasan ini mungkin datang

dari situasi-situasi yang dihayalkan atau diimajinasikan anak akan terjadi. Rasa cemas biasanya merupakan soal yang wajar dalam perkembangan anak.

1. Cemburu /Iri Hati

Cemburu adalah kelanjutan marah yang menimbulkan sikap benci atau dendam yang ditunjukkan terhadap orang. Dalam cemburu anak merasa tidak yakin atau tidak aman dalam hubungannya dengan orang yang disayangi atau dikasihinya. Sikap cemburu pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi sikap individu terhadap orang lain. Sehingga rasa cemas ini tidak hanya berhenti pada masa kanak-kanak saja tetapi sepanjang hidupnya.

1. Kebencian

Kebencian merupakan kebalikan dari kasih, kebencian bisa muncul dalam banyak tingkat yang berbeda dari penolakan lembut seseorang sampai kepada hasrat keji untuk menghancurkan. Kasih dan kebencian merupakan perasaan yang sangat kuat, dan dengan cara yang aneh, seseorang bisa berubah menjadi kebalikannya dengan sangat mudah. Kebencian bisa teijadi secara tiba-tiba dalam berbagai situasi yang berbeda.

1. Rasa Bersalah

Para ahli psikoanalisa mengatakan bahwa orangtua yang otoriter membentuk diri anak untuk merasa bersalah dengan mengatakan bahwa anak-anaknya adalah orang yang buruk. Rasa bersalah mendorong perasaan penghukuman diri. Rasa bersalah merupakan suatu perasaan yang tidak bahagia. Kita merasa buruk, tak berharga, salah, gagal karena sesuatu yang telah kita lakukan.

1. Depresi

Depresi merupakan masalah emosional yang paling umum. Depresi merupakan suatu penyakit mental. Depresi tidak dapat didefinisikan karena mencakup berbagai perasaan yang demikian luas. Depresi menyangkut rasa sedih yang mendalam, perasaan yang tak berpengharapan, fisik yang lemah, sakit, menderita kegelisahan dan sulit mengambil keputusan.

Jenis emosi di atas merupakan jenis emosi yang dapat merusak jiwa manusia apabila dalam perkembangannya tidak dikelola dengan baik oleh orangtua. Karena itu hal yang sangat diperlukan oleh orangtua agar dapat membangun emosi yang baik atau sehat di dalam keluarga adalah dengan memberikan cinta dan kasih sayang. Cinta dan kasih sayang merupakan reaksi emosional yang ditunjukkan terhadap seseorang atau sesuatu benda. Cinta atau kasih sayang dibangun berdasarkan pengalaman-pengalaman

yang menyenangkan dengan orang-orang tertentu. Sikap yang menunjukkan cinta atau kasih yaitu penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dan kemesraan.

Anak yang tidak mengalami dan tidak memperoleh kasih sayang dan kepuasan dari orangtuanya akan mengalami kegagalan dalam mengembangkan kepercayaan kepada orang lain dan oleh karena itu terganggulah hubungan sosial dikemudian hari.[[19]](#footnote-20)

Seperti yang telah diuraikan di atas, penulis menghubungkan dengan pendapat Goleman bahwa semua emosi pada dasamya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.[[20]](#footnote-21)

Pola emosi anak di atas pada dasamya sama dengan pola emosi yang ada pada diri remaja. Jenis emosi yang secara normal dialami adalah cinta atau kasih sayang, gembira, amarah, takut, cemas, cemburu, sedih, dan lain-lain. Perbedaan yang terlihat terletak pada macam dan derajat rangsangan yang mengakibatkan emosinya, dan khususnya pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap ungkapan emosi anak.

5. Tahap-Tahap Perkembangan Emosional Anak

Anak adalah anugerah Tuhan kepada suami dan istri. Anak lahir dari kedua makhluk Tuhan yang telah berkenan dihadapan-Nya dalam suatu tali pemikahan. Karena itu anak harus dipelihara dengan penuh tanggung jawab. Anak harus diberi perawatan jasmaniah seperti menyediakan makanan dan minuman yang bergizi, pakaian, kesehatan dan fasilitas- fasilitas yang berkaitan dengan pemeliharaan jasmaniah. Tidak cukup hanya sampai disitu saja akan tetapi pemeliharaan mental emosional dan spiritualnya pun adalah merupakan tanggung jawab orangtua.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, dalam hal ini menghasilkan seorang anak yang dewasa (secara mental, emosional dan spiritual) dan bertanggung jawab dalam keluarga, maka dituntut agar orangtua mengetahui dengan benar perkembangan jiwa anak dari setiap fase-fasenya. Metode pendidikan dan pengasuhan anak benar-benar harus memerhatikan sifat-sifat khas yang dimiliki anak, karena pada prinsipnya setiap anak mempunyai pribadi yang berbeda atau memiliki keunikannya sendiri.

Setiap anak akan mengalami tahapan perkembangan emosi yang berlangsung secara berantai. Meskipun tidak ada garis pemisah yang jelas antara satu fase dengan fase yang lainnya, namun yang pasti bahwa tahapan perkembangan ini bersifat universal.

Perkembangan emosional anak sangat di pengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sosial bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya.[[21]](#footnote-22) Secara detail, proses perkembangan emosional anak menurut Bridged adalah sebagai berikut:

1. Periode usia 3 bulan pertama, rasa ketidaksenangan bayi dideferensiasikan. Hal ini dikembangkan melalui penularan emosi dari orangtua atau pengasuhnya. Pada masa ini si bayi sudah dapat mengekspresikan rasa kegembiraannya dengan cara tersenyum bila mendapatkan stimulus yang menyenangkan dan sebaliknya menangis atau murung bila mendapatkan hal-hal yang tidak menyenangkan.
2. Periode usia 3-6 bulan, rasa ketidaksenangan bayi dideferensiasikan lagi menjadi kemarahan, kebencian, ketakutan. Pada fase ini bayi bisa lebih jelas mengekspresikan kemarahan bila keinginannya tidak direspon atau dipenuhi.
3. Periode usia 9-12 bulan, perasaan kegembiraan juga dideferensiasikan kedalam kegairahan dan kasih sayang. Si bayi mulai lebih menyayangi orang-orang atau mungkin benda-benda tertentu, kegairahan untuk melakukan sesuatu yang disenangi juga dapat diperhatikan pada bayi sekitar usia ini.
4. Periode usia 18 bulan, anak mulai mengembangkan rasa cemburu sebagai diferensiasi dan perasaan ketidaksenangan. Anak cemburu misalnya dikarenakan orang yang disayanginya dekat-dekat atau bersenang-senang dengan orang lain. “Membatasi gerak anak pada saat anak berusia 9-18 bulan bisa menghambat perkembangan anak, bahkan menurunkan kecerdasan emosional yang akan di capai”.[[22]](#footnote-23)
5. Periode usia 2 tahun, rasa senang anak lebih berdeferensiasi lagi menjadi kenikmatan dan keasyikan terhadap sesuatu. Dengan rasa ini anak biasanya berlama-lama melakukan suatu aktivitas baik dengan benda- benda maupun dengan orang-orang yang menyenangkannya.
6. Periode usia 7-12 tahun, perasaan ketidaksenangan anak berkembang lagi menjadi rasa malu, cemas, kecewa, dan bingung. Pada tahap ini anak bergumul. Di satu sisi anak ingin bersikap rajin, berkelakuan baik, dan berinisiatif. Namun, di sisi lain, dia ingin mengalahkan rasa rendah diri dan juga melawan keinginannya untuk bersikap pasif.[[23]](#footnote-24)

Sedangkan perasaan kesenangan berkembang menjadi harapan dan kasih sayang. Harapan dan kasih sayang serta dorongan perlu diberikan

oleh orangtua kepada anak karena akan sangat membantu anak untuk

28

menambah kepercayaan diri dalam setiap tingkah lakunya.

Pada usia ini, proses atau perkembangan emosi anak mencapai puncaknya. Pada usia ini pula, anak mulai belajar mengendalikan reaksi emosinya dengan berbagai cara atau tindakan yang dapat diterima di lingkungannya misalnya anak tidak lagi menjerit-jerit atau berguling- guling kalau keinginannya tidak terpenuhi.[[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26)

Dalam proses perkembangan selanjutnya, dimensi-dimensi emosi tersebut mengalami penguatan dan penajaman fimgsi melalui pengalaman- pengalaman interaksional dengan lingkungan di mana anak tersebut berada, baik itu di dalam lingkungan keluarga maupun di dalam lingkungan sosialnya bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain, bagaimana anak menemukan identitas diri dan peran jenis kelaminnya, bagaimana melatih otonominya, belajar mandiri, berinisiatif, belajar mengatasi kecemasan dan konflik secara tepat.[[26]](#footnote-27)

Karenanya anak sangat membutuhkan atau memerlukan pengarahan dan pengawasan dari orangtua untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan keterampilan-keterampilan baru. Akan tetapi penting untuk

diketahui oleh para orangtua bahwa hendaknya dalam memberikan pengarahan dan pengawasan pada anak tidak terlalu ketat atau membatasi ruang gerak anak karena akan berakibat kurangnya inisiatif anak untuk mengembangkan kemampuannya terlebih lagi anak tidak akan bisa mengembangkan dirinya.[[27]](#footnote-28) Seperti halnya ungkapan Freud yang mengatakan bahwa kehidupan emosi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak harus berlangsung dengan baik, agar tidak menjadi masalah setelah ia dewasa.[[28]](#footnote-29)

1. Pengertian, Ciri-Ciri dan Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Emosi Anak
2. Pengertian Pola Asuh

Dilihat dari segi bahasa, kata “pola asuh” terdiri dari kata “pola” dan “asuh” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah bentuk, model, sistem, cara kerja (struktur yang tetap).[[29]](#footnote-30) Sedang kata “asuh” mengandung arti mendidik, menjaga, merawat anak agar dapat berdiri sendiri.[[30]](#footnote-31)

Tarsis Tarmudji mengatakan pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua terhadap anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.[[31]](#footnote-32)

Dari beberapa pengertian pola asuh di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pola asuh merupakan gambaran sikap yang ditunjukkan oleh orangtua dalam berinteraksi dengan anaknya, interaksi

disini termasuk ekspresi sikap, yang di dalamnya pula terdapat cara-cara orangtua menerapkan aturan-aturan, hadiah-hadiah maupun hukuman, serta cara orangtua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap anaknya sejak kecil sampai dewasa untuk mencapai tujuan sesuai dengan norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat. Atau dengan kata lain pola asuh adalah bentuk atau model pendidikan yang diberikan orangtua terhadap anak-anaknya yang tujuannya untuk membimbing, membantu, dan mendidik anak agar bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggung jawab.

1. Pola Asuh Otoriter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud “Otoriter” adalah berkuasa sendiri; sewenang-wenang atau tindakan yang berorientasi pada kekuasaan.[[32]](#footnote-33)

Menurut Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana orangtua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum.[[33]](#footnote-34)

Agoes Driyo mengemukakan bahwa pola asuh otoriter cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.[[34]](#footnote-35) Demikian pula G. Tembong Prasetyo mengemukakan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi dikemudian hari, jadi fokusnya lebih pada masa kini.[[35]](#footnote-36)

Dengan demikian pola asuh otoriter adalah sebuah pola pendidikan atau pengasuhan anak yang bersifat memaksa, berkuasa, menghukum, kaku dan terfokus pada masa kini bukan ke masa depan. Orangtua akan marah jika anak-anaknya melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orangtuanya. Biasanya hukuman fisik dan mental akan sering diterima oleh anak-anak jika anak-anak tidak melakukan yang sesuai dengan keinginan orangtuanya. Pemberian hukuman fisik dan mental ini sengaja diberikan oleh orangtua dengan alasan agar anak tetap terus patuh dan menghormati orangtua yang telah membesarkannya.

Orangtua yang otoriter adalah penguasa yang absolut dan yang pemerintahannya di dalam keluarga tidak dapat ditawar-tawar. Orangtua menganggap dirinya berhak sepenuhnya bukan hanya memimpin dan mengarahkan anak-anaknya, akan tetapi juga untuk mencoba membentuk mereka agar menjadi sebagaimana yang diinginkan.

Di dalam pendidikan yang bersifat otoriter, orangtua menerapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan kepada anak-anaknya bahwa ia harus memenuhi peraturan tersebut, tidak ada usaha untuk menjelaskan kepada anak, mengapa anak harus patuh dan anak tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil dan tidaknya peraturan-peraturan tersebut atau apakah peraturan-peraturan itu masuk akal atau tidak.[[36]](#footnote-37)

Orangtua yang otoriter cepat sekali menyuruh apa yang harus dilakukan oleh anak-anaknya, orangtua memberikan banyak batasan dan larangan sehingga anak-anak hampir-hampir tidak dapat memberikan suara atau pendapat dalam keputusan-keputusan yang menyangkut seluruh keluarga. Di dalam pendidikan otoriter orangtua tidak pemah menyediakan waktu atau kesempatan untuk bertukar pikiran dengan anak- anaknya. Karena, dari anak-anaknya hanya ditun tut bahwa mereka harus melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua.[[37]](#footnote-38)

Dengan sikap otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum dan mengancam akan menjadikan anak “patuh” di hadapan orangtua,

tetapi di belakangnya ia akan memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan dikarenakan anak merasa dipaksa.[[38]](#footnote-39)

Apabila anak tidak mematuhi peraturan maka anak akan dikenakan sanksi atau akan dihukum, pemberian hukuman yang diberikan seringkali kejam dan keras. Ironisnya hukuman seperti ini dianggap oleh orangtua sebagai cara yang ampuh untuk mencegah pelanggaran peraturan dimasa yang akan datang. Alasan mengapa pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh anak tidak pemah dipertimbangkan. Juga tidak diberikan hadiah karena mematuhi peraturan, karena hal itu dianggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan dan tiap pemberian hadiah dipandang dapat mendorong anak untuk mengharapkan sogokan supaya melakukan sesuatu yang diwajibkan.

1. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter

Kohn mengatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman. Cara orangtua menunjukkan otoritasnya dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.[[39]](#footnote-40)

Dari uraian para ahli tentang pola asuh otoriter di atas, maka dapat diambil pemahaman bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu orangtua memaksakan kehendak kepada anak (anak harus mengikuti semua kehendak atau kemauan orangtuanya), orangtua membuat aturan-aturan yang ketat bagi anak (anak harus mematuhi semua aturan yang dibuat oleh orangtuanya), hukuman selalu diberikan kepada perbuatan salah, orangtua tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, hadiah jarang diberikan, kurang adanya komunikasi dengan anak dan tidak toleran.

Senada dengan pendapat di atas, Stewart dan Koch, mengemukakan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu kaku, suka menghukum, kurang ada kasih sayang dan simpatik.[[40]](#footnote-41)

Orangtua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku orangtua dan cenderung mengekang kebebasan anak. orangtua tidak mendorong dan memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian kepada anak. Hak anak di batasi akan tetapi anak dituntut bertanggung jawab layaknya orang dewasa. Orangtua yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik dan tidak

memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya.

Menurut Sri Mulyani Martaniah ciri-ciri orangtua yang otoriter yaitu amat berkuasa terhadap anaknya, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintah orangtua dan dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat.[[41]](#footnote-42)

1. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Emosi Anak

Seperti yang telah penulis uraikan di atas bahwa sikap atau perilaku anak sangat ditentukan oleh keluarga khususnya orangtua. Sikap atau perilaku yang timbul dalam diri anak tidak lepas dari bagaimana orangtua mendidik dan mengasuh anak tersebut.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak bertumbuh dan berkembang serta mendapat bimbingan dan didikan. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kelompok keluarga dari pada dengan kelompok sosial lainnya. Anggota keluarga adalah orang yang paling berarti dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, pengaruh keluarga jauh lebih luas dan berpengaruh bagi perkembangan emosi anak.

Namun pada kenyataannya banyak orangtua yang tidak mau menerima apa yang teijadi pada diri anak-anaknya bahkan banyak orangtua yang mengabaikan emosi pada anak (rasa sedih, marah, maupun

bahagia), baik dengan cara memberikan pendidikan yang tidak seimbang pun dalam menerapkan pola asuh, sehingga emosi pada diri anak tidak bisa terkelola dengan baik dan berdampak pada pembentukan mental emosionalnya. Orangtua tidak pemah sadar bahwa dasar dari suatu sikap yang paling menentukan sikap anak adalah berasal dari keluarga. Orangtua cenderung mendidik anak dengan menggunakan pola asuh yang otoriter dimana anak-anak dipaksa untuk memenuhi harapan dari orangtuanya tanpa memandang bahwa anak adalah pribadi yang unik yang memiliki kekhasannya sendiri.

Pada umumnya sikap otoriter orangtua bertujuan untuk mendisiplinkan anak. Disiplin merupakan hal yang paling penting dalam mendidik dan membimbing anak-anak. Melalui disiplin ini, sikap anak dapat dibentuk melalui pemberian dorongan terhadap tingkah laku anak yang baik dan perbaikan tingkah laku anak yang salah. Ada 3 unsur penting dalam pemberian disiplin yaitu peraturan, hadiah dan hukuman. Ketiganya berfungsi sebagai pedoman, ganjaran terhadap pelanggaran dan penguatan terhadap perbuatan baik.[[42]](#footnote-43)

Andar Ismail mengatakan bahwa jika pada masa peralihan (dari masa kecil memasuki masa remaja) orangtua bersifat represif (menekankan pola asuh otoriter), maka hal ini anak bukan hanya

mengembangkan sikap permusuhan dengan orangtuanya, melainkan juga kelak anak akan sulit menetralisasikan permusuhan itu sehingga sepanjang hidup anak akan cenderung membenci orangtuanya.[[43]](#footnote-44)

Sikap otoriter orangtua terhadap anak menimbulkan kesan yang dalam, dalam jiwa anak khususnya pada perkembangan emosionalnya sehingga kemungkinan besar kelak anak akan menjadi orang dewasa yang menerapkan pula pola asuh otoriter.

Pola asuh yang berorientasi pada kekuasaan yang berlebihan dapat membawa pengaruh bukan hanya bagi perkembangan kepribadiannya tetapi juga bagi perkembangan emosi anak misalnya anak menjadi penakut, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma- norma, cemas, apatis dan penggugup. Selanjutnya sikap apatis yang ditimbulkan oleh sikap otoriter orangtua akan mengakibatkan anak menjadi pendiam, memecilkan diri, tak sanggup bergaul dengan orang lain.[[44]](#footnote-45) Ini merupakan reaksi terhadap hubungan orangtua terhadap anak yang berorientasi pada kekuasaan.[[45]](#footnote-46)

Penerapan sikap otoriter juga membuat anak merasa tidak dihargai dan dikasihi. Apabila anak merasa demikian, anak akan merasa kesepian,

merasa tidak disukai, merasa dikesampingkan dan merasa dirinya tidak dimengerti oleh orang lain. Anak yang merasa tidak dikasihi dan diterima, dapat mengungkapkan perasaannya dengan berbagai cara misalnya mereka cepat berputus asa, terus-menerus gelisah, rentan terhadap stress, ribut karena bingung apa yang akan dilakukan. Adapula yang suka berkelahi bahkan melakukan hal-hal negatif atau buruk sebagai ungkapan kekesalannya karena tidak memperoleh kasih dirumah.[[46]](#footnote-47)

Selain itu juga pola asuh otoriter mengakibatkan hilangnya kebebasan anak, anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan. Karena sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, dan gangguan emosi negatif lainnya, maka ketika dewasa ia akan menolak dukungan, simpati, cinta dan respons positif lainnya dari orang-orang di sekitamya. la kelihatan sangat mandiri, tetapi tidak hangat dan tidak disenangi oleh orang lain.

Secara emosional tidak responsif, dimana anak yang ditolak akan tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain. Berperilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal (kata-kata kasar dan kotor) maupun fisik. Menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna. Selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitamya, seperti rasa tidak aman, kuatir, minder, curiga dengan orang lain, merasa orang

lain sedang mengkritiknya, tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung dan mudah marah. pengaruh lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja, tawuran, dan lainnya. Orangtua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak akan membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan orang tuanya sebagai ”role mode?' atau teladan baginya dimasa yang akan datang. Menurut Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa penerapan pola asuh otoriter berakibat hilangnya inisiatif-inisiatif dan aktivitas-aktivitas anak sehingga inisiatif-inisiatif dan aktivitas-aktivitas tersebut menjadi tumpul. Secara umum perkembangan emosi anak menjadi rusak dan lemah, demikian pula kepercayaan dirinya.[[47]](#footnote-48)

1. Tinjauan Alkitabiah tentang Peran dan Tanggung Jawab Orangtua dalam Mendidik Anak **1. Perjanjian Lama**

Di dalam Perjanjian Lama ditegaskan bahwa tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anak mereka dengan tekun (bnd. Ulangan. 6:6-7), mendidik anak-anaknya untuk dapat mengenal perintah atau Taurat Allah (bnd. Mazmur. 78:5, 6), mendidiknya ke jalan yang benar (bnd. Amsal. 22:6), mendidik anak adalah suatu keharusan karena anak merupakan warisan Allah kepada orangtua (bnd. Mazmur. 127:3). Beberapa ayat Alkitab ini membuktikan bahwa bangsa Israel pada zaman Perjanjian Lama sangat mementingkan pendidikan terhadap anak.[[48]](#footnote-49)

Peran dan tanggung jawab di dalam mendidik, membesarkan dan memelihara anak adalah tugas bersama ayah dan ibu, sebagai wakil Allah di dunia ini, sebagaimana dalam Amsal 1:8 “Hai anak-Ku dengarkanlah didikan ayah mu dan jangan menyia-nyiakan ajar an ibu mu”, demikian juga di dalam Ulangan 11:1,5. Pemyataan dalam kitab ini menyiratkan sebuah proses membesarkan anak. Kitab ini mengatakan bahwa apa yang diketahui oleh generasi tua melalui

pengaiaman pribadi dengan Allah bagaimanapun juga harus dikomunikasikan kepada generasi baru yang tidak memiliki pengaiaman itu. Generasi baru itu harus mengenal, mengasihi dan menaati Allah dari orangtua mereka.[[49]](#footnote-50)

Namun sebelum mengajarkan apa yang diperintahkan, Allah menegaskan agar para orangtua memiliki pengetahuan, sikap, nilai, serta perilaku yang sepadan dengan kebenaran firman Tuhan. Orangtua harus mengenal Allah sendiri, mengasihi Dia, serta menaati perintah-Nya.

Dengan perkataan lain orangtua haruslah memiliki Iman dan bagaimana orangtua dapat mengkomunikasikan iman tersebut dapat dilihat di dalam dua bagian yaitu Ulangan 6:5-7 dan Ulangan 6:18-19. Bagian-bagian Alkitab ini menggambarkan komponen pengajaran dalam sistem membesarkan dan mendidik anak yang efektif atau ideal dari Peijanjian Lama. Komponen tersebut terdiri dari 3 faktor yaitu:[[50]](#footnote-51)

1. Guru

Pengajaran di dalam firman Allah membutuhkan seorang guru yang secara pribadi tanggap kepada Allah. Setiap bagian dari kitab Ulangan berbicara mengenai kasih untuk Allah yang

diekspresikan dengan menerima firman Allah ke dalam hati dan pikiran dan menjalankannya dengan perilaku. Jadi, orang yang mengkomunikasikan firman itu haruslah yang menjalaninya.

1. Keluarga

Keluarga di dalam Perjanjian Lama dipandang sebagai tempat utama untuk pengajaran. setiap orangtua dipanggil Allah untuk meneladankan firman Allah pada anak-anak mereka. Orangtua bukan sekadar praktisi kehidupan sosial bagi kaum muda saja, tetapi juga harus mengajari anak-anak mereka di dalam firman Allah.

1. Kehidupan Sehari-Hari

Di dalam Perjanjian Lama pengajaran ideal tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup, baik oleh waktu dan tempat. Akan tetapi harus teijalin sepanjang hari, firman Allah diberikan pada saat seluruh anggota keluarga itu duduk bersama di rumah atau berjalan di jalan, atau berbaring di malam hari, atau ketika bangun di pagi hari. Orangtua yang saleh akan menjelaskan tindakan-tindakan mereka dengan menunjuk kepada firman Allah yang menuntun respons mereka.

Dengan demikian dari 3 faktor di atas, dapat tercipta suatu pola pendidikan yang efektif dan ideal di dalam Perjanjian Lama. Dari kedua kitab ini kita dapat melihat suatu proses membesarkan dan mendidik anak yang teijalin di dalam konteks komunitas yang penuh kasih dan kudus yang mengetengahkan peran serta anak-anak di dalam kehidupan komunitas tersebut.

Pola membesarkan anak yang efektif dan ideal terdapat pula dalam kitab Amsal, bagi kitab Amsal membesarkan anak memiliki satu sasaran yang spesifik, yaitu untuk membimbing generasi baru memilih jalan hikmat. Di dalam Perjanjian Lama hikmat adalah sebuah istilah moral. Sebuah pilihan kehendak untuk hidup kudus. Itu terlihat dalam pesan Amsal. (Amsal 2:9-11; 2:20; 3:27-28).55

Penulis kitab Amsal menetapkan tanggung jawab membesarkan anak kepada orangtua dengan sarana-sarana yang harus digun akan setiap keluarga yaitu pengajaran (bnd. Amsal. 1:8; 6:20, 23), orangtua yang dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya (bnd. Amsal. 20:7; 23:26; 13:20), dan disiplin. Kitab Amsal memberi penekanan yang sangat besar pada disiplin sehingga memasukkan unsur hukuman di

55Lawrence O. Richards, Op. Cit, him 29

dalamnya. Disiplin harus meneladani apa yang disediakan Tuhan bagi umat-Nya (bnd. Amsal. 3:11-12).56

Selain tanggung jawab dari orangtua kitab Amsal juga melihat pada tanggung jawab setiap anak untuk menanggapi pengajaran tersebut. Jika orangtua mengajar, menjadi teladan, dan menegakkan disiplin, maka orang muda didesak untuk menerima, memerhatikan, mengingat, dan memegang kata-kata orangtua (bnd. Amsal. 3:1; 4:10). Jadi tidaklah mengherankan jika ada desakan yang terus-menerus kepada orang muda untuk menjalankan kebebasan mereka dan memiliki hikmat. Hubungan pribadi dengan Allah adalah sesuatu yang penting jika seorang pemuda ingin mengambil jalan hikmat itu (bnd. Amsal. 2:6; 3:5-6).57

Kitab Amsal dengan jelas mencerminkan keyakinan mengenai kebebasan dan tanggung jawab ini. Membesarkan seorang anak pada jalan yang seharusnya mereka lalui akan berdampak kuat terhadap pilihan-pilihan yang diambil anak itu (bnd. Amsal 22:6), Anak-anak didesak untuk menerima perkataan orangtuanya (bnd. Amsal 2:1; 4:2; 10; 13:1). Tetapi orangtua tidak pemah diperintahkan untuk memaksa

56Ibid, him. 31 57Ibid, him. 32

agar anak mereka taat.[[51]](#footnote-52) Namun kenyataannya orangtua sering melanggar perintah ini dengan bersikap memaksa dengan ketat dan terns bersikap ketat sampai anak mereka remaja (yang terns diperlakukan sebagai anak kecil), orangtua memberontak untuk merenggut kebebasan yang seharusnya diberikan kepada anak secara bertahap[[52]](#footnote-53) bahkan orangtua tidak segan-segan memberikan hukuman fisik. Akibat dari sikap mereka tersebut membangkitkan kemarahan dan kebencian di hati anak-anak mereka, karena kebebasan mereka untuk menyatakan diri dirampas oleh orangtuanya. Orangtua merampas sesuatu yang amat penting bagi anak untuk perkembangan dirinya dimasa depan.

Orangtua tidak benar-benar menyadari peranannya dengan benar untuk menjadikan anak-anak mereka menjadi anak-anak yang dewasa dan bertanggung jawab. Orangtua melupakan ajar an kitab Amsal untuk mendidik anak-anak menurut jalan yang dikehendakinya (bnd. Amsal. 22:6). Orangtua tidak menyadari jika mereka mendidik anak mereka dengan cara memaksa (otoriter) mengikuti segala keinginannya, maka ketika anak tersebut dewasa ia tidak akan

mempunyai inisiatif sendiri untuk menjalani kehidupannya, selalu bergantung pada orangtua dan lemah.

2. Perjanjian Baru

Di dalam tradisi Perjanjian Baru, pendidikan terhadap anak merupakan tanggung jawab orangtua. Kewajiban orangtua di dalam mendidik anak adalah memelihara mereka, mencukupi kebutuhan materi dan emosi mereka, serta menasihati mereka dalam bertumbuh.[[53]](#footnote-54)

Perjanjian Baru melihat bahwa orangtua mempunyai peran dan tanggung jawab dalam memelihara dan mendidik anak. Tugas mendidik anak merupakan tugas bersama antara ayah dan ibu. Dalam pemahaman kristen anak adalah “pemberian” dari Tuhan. Dalam konteks ini “pemberian” mengandung arti “penugasan” atau “tanggung jawab”. Tuhan memberikan penugasan kepada orangtua untuk mendidik dan mengasuh anak-anak mereka. Karena itu tanggung jawab dalam mendidik dan mengasuh anak haruslah dilakukan dengan kasih sayang bukan karena marah dan kebencian.

Yesus sedikitpun tidak memandang rendah sorang anak kecil, banyak ayat yang membuktikan bahwa Yesus sangat mengasihi anak- anak, misalnya Markus 9:36, 37; 10:13-16; Matius 11:16-17; 18:3-10; 19:13-15; 21:15-16; Lukas 18:15-17. Ditengah-tengah kesibukan-Nya

Yesus belum pemah menolak kehadiran anak-anak, dengan rela Ia mendekati mereka, memenuhi kebutuhan mereka, bahkan memberkati mereka.[[54]](#footnote-55) Dan hendaklah apa yang dilakukan oleh Yesus dapat pula di teladani oleh para orangtua di dalam mendidik anak-anak mereka sebagai “pemberian” Allah yang tidak temilai harganya.

Beberapa pemyataan Yesus mengenai anak-anak di dalam Perjanjian Baru, disadari bahwa pada umunya anak-anak sangat dihargai. Kesan itu ditegaskan kembali oleh Clement yang mengatakan:

“Biarkan anak-anak kita ikut serta berperan dalam pelatihan di dalam Kristus. Biarkan mereka belajar bagaimana sikap rendah hati itu bermanfaat dihadapan Allah, apa dampak kasih yang sejati terhadap Dia, bagaimana takut akan Dia itu baik dan sangat bermanfaat dan menyelamatkan mereka yang hidup dalam kekudusan dan memiliki pikiran yang mumi”.[[55]](#footnote-56)

Di dalam 1 Tesalonika pasal 2, Paulus mengembangkan gambaran tentang keluarga, ia berbicara tentang kelembutan yang mencerminkan pemeliharaan seorang ibu yang menyusui bayinya (ayat 7). Disini Paulus memberi kepada orangtua suatu pandangan yang unik mengenai kehidupan keluarga. Melalui Paulus orangtua dapat melihat keluarga sebagai satu sarang di mana hubungan

berlangsung dengan hangat dan penuh kasih. Dimana orangtua membagikan pengalaman dan kehidupannya sendiri dengan anak- anaknya. Di dalam kalimat-kalimat Paulus dapat dilihat suatu kerangka tentang suatu kepedulian serta perhatian yang mendalam pada individu-individu. Suatu kepedulian untuk setiap anak sebagai seorang pribadi yang unik. ada pengenalan akan perbedaan-perbedaan pribadi dan satu upaya oleh orang dewasa untuk menyesuaikan bimbingan untuk kepribadian dan kebutuhan setiap anak.[[56]](#footnote-57)

Karena itu firman Tuhan di dalam kitab Efesus. 6:4; Kolose 3:21 mengemukakan bahwa tidaklah sangat bijaksana apabila orangtua dalam membesarkan dan mendidik anaknya, bersikap kasar, memaksa (otoriter), menakut-nakuti dan mengancam anaknya, karena hal itu akan menimbulkan sakit hati atau menjadi tawar hati di dalam diri anak, tidak hanya itu saja sikap otoriter juga menimbulkan rasa takut, menimbulkan rasa balas dendam, menimbulkan kepasifan dan tiadanya kreativitas dan inisiatif pada kehidupan anak di kemudian hari. Ayah dan ibu yang ringan tangan dan kejam akan cenderung menanamkan sikap dan perasaan jauh secara emosional terhadap orangtuanya jika anak tersebut tumbuh menjadi remaja dan dewasa.[[57]](#footnote-58)

Tanggung jawab seorang ayah dalam mendidik anak, sama pentingnya dengan tanggung jawab seorang ibu. Allah memberikan tanggung jawab kepada ayah untuk melatih, mendisiplin dan kasih yang anak-anak perlukan (bnd. Efesus. 6:4) demikian pula ibu.[[58]](#footnote-59) Mereka tidak hanya cukup sekedar hadir, tetapi juga terlibat aktif dalam mengasuh anak-anak mereka. Jadi, sangatlah bijak bagi seorang ibu dalam rum ah tangga untuk membangun semangat atau memotivasi suaminya supaya mengambil kepemimpinan yang melayani, bukan sebaliknya menguasai secara paksa dan keras. Demikian pun sebaliknya, para suami (ayah) dapat pula membuka atau memberi kesempatan kepada istrinya untuk menjadi pendukung dan penolong dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.[[59]](#footnote-60)

Di dalam membesarkan anak-anak orangtua juga harus senantiasa menanamkan pengetahuan tentang Allah, memberikan bimbingan dan asuhan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam hal ini orangtua tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan anak, tetapi lebih dari itu dapat memenuhi kebutuhan rohani dan morilnya, dengan memberikan contoh yang baik, memberikan kasih sayang yang di implementasikan melalui sikap hidup dan perbuatan yang benar.

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), him. 34 [↑](#footnote-ref-2)
2. Mildred Prockor, Pendidikan Agarna Kristen Untuk Anak-Anak, (Jakarta: BPK Untuk Misi Pendidikan, DGI, 1989), him. 9 [↑](#footnote-ref-3)
3. Singgih D. Gunarsa & Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), him. 17 [↑](#footnote-ref-4)
4. Http://Definisi-pengertian.blogspot.com (Diakses hari kamis, tanggal 29 April 2010) [↑](#footnote-ref-5)
5. Http://Dunia psikologi.com (Diakses hari jumat, tanggal 30 April 2010). [↑](#footnote-ref-6)
6. Herlin Bulawan Manggau, Biarkan Anak-Anak Itu Datang Kepada-Ku, (STT Intim [↑](#footnote-ref-7)
7. Ujung Pandang, 1990), him. 6 [↑](#footnote-ref-8)
8. Anne Neufeld Rupp, Tumbuh Kembang Bersama Anak, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), him. 99 [↑](#footnote-ref-9)
9. Margaret Bailey Jacobsen, Op. Cit, him. 188 [↑](#footnote-ref-10)
10. Singgih D. Gunarsa, Dasar dan Teori Perkembangan Anak, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), him. 111. [↑](#footnote-ref-11)
11. Anne Neufeld Rupp, Op. Cit, him. 102 [↑](#footnote-ref-12)
12. '6Ibid, him. 101 [↑](#footnote-ref-13)
13. Lorens Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), him. 193 [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Op. Cit, him. 261 [↑](#footnote-ref-15)
15. Jason Lase, Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Per cay a Diri dan Kinerja, (Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, 1996), him. 60 [↑](#footnote-ref-16)
16. Daniel Goleman, Emosional Intelegense, (Jakarta: PT Gramedia pustaka, 2002), him. 411 [↑](#footnote-ref-17)
17. Abin M. Syamsudin, Psikologi Kependidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), him. 114 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ken Campbell, 7 Emosi Perusak Jiwa, (Yogyakarta: ANDI, 2004), him. 7-135 [↑](#footnote-ref-19)
19. Singgih D. Gunarsa, Op.Cit, him. 62 [↑](#footnote-ref-20)
20. Daniel Golemen, Op. Cit, him. 65 [↑](#footnote-ref-21)
21. Dorce Tappe, Suatu Kajian ten tang Dampak Perceraian terhadap Perkembangan Sosio-Emosional Anak, him. 28 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ratih Zimmer Gandasetiawan, Mengoptimalkan IQ & EQ Anak Melalui Metode Sensomotorik, (Jakarta: Libri, 2009), him. 106 [↑](#footnote-ref-23)
23. Dien Sumiyatiningsih, Mengajar dengan Kreatif dan Menarik, (Yogyakarta: ANDI, 2006), him. 125 [↑](#footnote-ref-24)
24. Jean Piaget & Barbel Luhelder, Psikologi Anak Psikologi Perkembangan, (Bandung: CV Mandar Maju, 1995), him. 140 [↑](#footnote-ref-25)
25. Singgih D. Gunarsa & Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, Op. Cit, him. 14 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid, him. 15 [↑](#footnote-ref-27)
27. Singgih D. Gunarsa & Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), him. 12 [↑](#footnote-ref-28)
28. Singgih D. Gunarsa, Op. Cit, him. 62 [↑](#footnote-ref-29)
29. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Op. Cit, him. 403 [↑](#footnote-ref-30)
30. MIbid, him. 54 [↑](#footnote-ref-31)
31. <http://www.scribd.com> (Diakses hari Senin, tanggal 3 Mei 2010) [↑](#footnote-ref-32)
32. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Op.Cit, him. 709 [↑](#footnote-ref-33)
33. Singgih D. Gunarsa & Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan anak dan Remaja, Op. Cit, him. 28 [↑](#footnote-ref-34)
34. Http://ary-education.blogspot.com (Diakses hari Selasa, tanggal 2 Mei 2010) [↑](#footnote-ref-35)
35. Http://yustinasusi.wordpress.com (Diakses hari Selasa, tanggal 3 Mei 2010) [↑](#footnote-ref-36)
36. E. B. Hurlock, Op. Cit, him. 123-125 [↑](#footnote-ref-37)
37. Bruce Narramore, Mengapa Anak-Anak Berkelakuan Buruk, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1980), him. 24-25 [↑](#footnote-ref-38)
38. Singgih D. Gunarsa & Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Op. Cil, him. 82-83 [↑](#footnote-ref-39)
39. Http://Webcache.com (dkutip hari Kamis, tanggal 4 Mei 2010). [↑](#footnote-ref-40)
40. Http://Prakusuma Blogspot, (dikutip hari Rabu, tanggal 5 Mei 2010). [↑](#footnote-ref-41)
41. I lttp://webcache.googleusercontent.com (Diakses hari Senin, tanggal 10 Mei 2010)

35 [↑](#footnote-ref-42)
42. E. B. Hurlock, Op. Cit, him. 124 [↑](#footnote-ref-43)
43. Andar Ismail, Selamat Ribut Rukun, Cet ke 16, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), him. 71 [↑](#footnote-ref-44)
44. Sofyan Willis, Remaja dan Masalahnya, (Bandung: Alfabeta, 2005), him. 57 [↑](#footnote-ref-45)
45. Bruce Narramore, Op. Cit, him. 29 [↑](#footnote-ref-46)
46. Bruce Narramore, Op. Cit, him. 24-25 [↑](#footnote-ref-47)
47. Singgih D. Gunarsa & Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Op. Cit, him. 83 [↑](#footnote-ref-48)
48. Mary Go. Setiawani, Menerobos Dunia Anak, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), him. 6 [↑](#footnote-ref-49)
49. Lawrance O. Richads, Pelayanan Kepada Anak-Anak, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), him. 25 [↑](#footnote-ref-50)
50. 5AIbid, him. 26-27 [↑](#footnote-ref-51)
51. 5SIbid, him. 100 [↑](#footnote-ref-52)
52. Ronald W. Leigh, Melayani dengan Efektif, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), him. 118 [↑](#footnote-ref-53)
53. Mary Go. Setiawani, Menerobos Dunia Anak, Op.Cit, him. 7 [↑](#footnote-ref-54)
54. Ibid, him. 8 [↑](#footnote-ref-55)
55. Lawrence O. Richards, Op. Cit, him. 45 [↑](#footnote-ref-56)
56. Ibid, him. 57 [↑](#footnote-ref-57)
57. Binsen Samuel Sidjabat, Op.Cit, him. 121 [↑](#footnote-ref-58)
58. Roy Mossholder, *Cara Mendidik Anak di Tengah Lingkungan yang Makin Sekuler,* (Yogyakarta: ANDI, 1998), him. 129 [↑](#footnote-ref-59)
59. Binsen Samuel Sidjabat, Op. Cit, him. 186 [↑](#footnote-ref-60)